

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan adalah salah satu wadah pembentuk kepribadian yang menghasilkan orang-orang bermoral. Pendidikan itu adalah sebuah proses untuk mengembangkan potensi diri yang melibatkan komponen-komponen tertentu dalam mencapai tujuan yang diharapkan. Pendidikan secara prinsip adalah berlangsung dalam lingkungan keluarga. Pendidikan merupakan tanggung jawab orang tua, yaitu ayah dan ibu yang merupakan figur sentral dalam pendidikan. Dalam Undang-undang RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dikatakan bahwa: Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Karakter merupakan nilai-nilai perilaku yang berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, lingkungan, masyarakat, dan bangsa yang terwujud dalam pemikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma yang berlaku. Karakter merupakan pengetahuan yang diaplikasikan nilai kebajikannya dalam bentuk tingkah laku atau tindakan. Karakter lebih mengacu kepada serangkaian sikap, perilaku, dan keterampilan.

Pendidikan Karakter adalah segala usaha yang disengaja untuk membantu seseorang sehingga ia dapat memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai etika.

Keluarga adalah lembaga sosial yang pertama di dalam masyarakat. Keluarga adalah sebuah organisasi kecil yang dipimpin oleh seorang Ayah (sebagai kepala rumah tangga) dan beranggotakan Ibu dan anak. keluarga terbentuk dari sebuah pernikahan dan hubungan darah. Keluarga mempunyai peran utama dalam pembangunan sebuah bangsa. Anak yang berasal dari keluarga yang baik akan terbentuk menjadi manusia yang baik. Anak inilah yang nantinya akan tumbuh menjadi penerus pembangunan bangsa. Sebaliknya, jika anak berasal dari keluarga yang *broken home* akan terbentuk menjadi anak yang tidak berkembang. Oleh sebab itu, peran keluarga harus dioptimalkan dalam pembentukan karakter seorang anak. Keluarga harus mampu memerankan fungsinya. Pertama, keluarga menjadi tulang punggung memperoleh sekaligus mengelola kegiatan ekonomi secara profesional. Kedua, keluarga merupakan sarana pertama dalam proses interaksi sosial dan menjalin hubungan yang erat baik dalam satu keluarga maupun secara luas. Ketiga, keluarga merupakan penghasil keturunan yang sah. Keempat, keluarga merupakan tempat penanaman dan pengembangan nilai-nilai agama dan keyakinan berupa iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dengan demikian, seluruh fungsi keluarga tersebut dapat membantu penanaman nilai pendidikan karakter bagi anak-anak.

Anak merupakan aset yang menentukan kelangsungan hidup, kualitas dan kejayaan suatu bangsa di masa mendatang. Oleh sebab itu, anak perlu dibimbing dan dibina agar dapat tumbuh dan berkembang secara optimal dan sebaik mungkin agar di masa depan dapat menjadi generasi bangsa yang berkarakter serta berkepribadian baik. Akibat pengaruh era modern yang makin menguat, banyak

anak-anak yang tidak berkarakter atau kehilangan jati dirinya. Tanpa disadari budaya telah mengalami pergeseran, sudah terlihat jelas budaya asing telah tercampur dengan budaya lokal. Kondisi yang demikian menjadi berbahaya jika budaya luar ditelan mentah-mentah oleh anak-anak dalam sebuah keluarga. Seperti kekerasan, kenakalan, meniru gaya hidup budaya luar, dan tontonan yang tidak mendidik seperti sinetron-sinetron di layar televisi. Disinilah peran orang tua dituntut untuk mengembalikan karakter anak dalam kapasitas agar tumbuh dan berkembang dengan baik. Peran orang tua dalam menanamkan karakter pada anak dapat dibilang cukup besar karena keluarga merupakan *character builder* paling utama dan pertama. Rumah adalah tempat pertama anak dalam mengembangkan karakter setiap harinya. Pembentukan karakter memang tidak dapat dilakukan dengan waktu yang singkat karena membutuhkan proses dalam waktu lama. Hal tersebut dapat dilakukan secara terus menerus dengan menggunakan cara yang menyenangkan dan efektif.

Di zaman yang modern ini, pada kenyataannya aktifitas mendongeng sudah menurun dikalangan orang tua terhadap anak-anak mereka. Sebagian orang tua mengatakan bahwa mereka tidak ada waktu lagi setelah seharian bekerja di luar rumah. Anak hanya diberikan kepada pengasuh atau dengan memberikan media elektronik seperti televisi, *game*, internet, dan *play station*. Orang tua tidak sadar pentingnya anak menyaring informasi-informasi yang ia lihat dan ia dengar agar mereka dapat membedakan mana informasi yang baik dan informasi yang buruk. Kemampuan menyaring informasi tersebut dapat dilakukan dengan cara membekali anak-anak dengan pendidikan karakter dari orang tua dan sekolah, sehingga mereka

dapat mengetahui informasi yang berguna. Mendongeng merupakan kegiatan positif yang bisa mengeratkan hubungan orang tua dan anak. Mendongeng bukan kegiatan sekedar menidurkan anak, tapi lebih berfungsi untuk meningkatkan dan mengembangkan kemampuan otak anak dan kecerdasan emosional. Peran orang tua yang berkualitas dalam mengembangkan kecerdasan dan perkembangan emosi anak secara bertahap menjadi pribadi yang memiliki kemampuan kecerdasan yang tinggi, pengendalian emosi yang baik, serta kuat mental spritualnya.

Peran orang tua yang berkualitas akan mendorong potensi anak untuk tumbuh menjadi pribadi yang memiliki kemampuan kecerdasan yang tinggi, dapat mengendalikan emosi yang baik, serta kuat mentalnya. Membacakan cerita tidak hanya menghibur tapi bisa juga mengembangkan kecerdasan sekaligus. Semua anak pasti senang mendengarkan dongeng, baik dongeng yang dibacakan dari buku, atau dongeng yang telah melekat di benak orang tua sehingga dapat disampaikan secara lisan.

Dongeng merupakan sastra lisan yang turun temurun dan dianggap paling tua. Ceritanya pun hanya merupakan khayalan belaka. Dalam perkembangannya, dongeng mendapatkan tempat yang baik bagi penuturnya. Meskipun disampaikan secara lisan dan bersifat turun temurun, dongeng masih terjaga keberadaanya. Seiring perjalanan waktu, dongeng mengalami perkembangan, misalnya: (1) dongeng mengandung kepercayaan (mitos), (2) legenda, (3) fabel, (4) dongeng jenaka, (5) sage, dan (6) cerita berbingkai (Sulaiman, 2012: 159-160). Dongeng dapat dijadikan sebagai sarana untuk membentuk karakter anak karena memiliki nilai budi pekerti yang dapat dipelajari oleh anak. Karena anak usia sekolah dasar

mempunyai sifat untuk meniru dan mengidentifikasikan diri dengan tokoh yang dikaguminya.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Nova Pravitasari pada tahun 2013 dengan judul skripsinya Peran Serta Orang Tua dalam Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Muhammadiyah Terpadu Ponorogo, yang kesimpulannya adalah program hubungan antara orang tua dan sekolah yaitu orang tua ikut berpartisipasi dalam membangun karakter anak, seperti orang tua dalam pembinaan iman dan moral, orang tua dalam pembelajaran di SDMT, orang tua mendampingi anak belajar di rumah, orang tua membiasakan sholat di rumah maupun di masjid sebagai bentuk kesamaan pola antara pembiasaan di sekolah dan di rumah serta orang tua melatih anak untuk bersosialisasi dan membiasakan hidup hemat.

Penelitian terdahulu tersebut memiliki persamaan variabel dengan penelitian saya yaitu sama-sama mengkaji tentang pendidikan karakter anak sekolah dasar, sedangkan perbedaannya adalah penelitian yang saya lakukan menambahkan peran orang tua dalam mendongeng di rumah sebagai bentuk sarana orang tua membangun karakter anak.

Dari uraian di atas penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang peran orang tua dalam menanamkan pendidikan karakter di rumah dengan cara mendongeng kepada anak dengan judul penelitian “Dongeng sebagai Sarana Orang Tua Mentransfer Pendidikan Karakter pada Anak Usia 7-9 Tahun”.

1.2 Permasalahan

Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Jenis-jenis dongeng apa yang dibacakan orang tua pada anak usia 7-9 tahun?
2. Bagaimana karakter tokoh yang terkandung dalam cerita dongeng yang diceritakan oleh orang tua pada anak usia 7-9 tahun?
3. Bagaimana karakter yang dapat terbentuk dalam diri anak usia 7-9 tahun setelah rutin dibacakan teks dongeng oleh orang tua?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, tujuan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui jenis-jenis dongeng yang diceritakan orang tua pada anaknya yang berusia 7-9 tahun.
2. Untuk mengetahui karakter-karakter tokoh yang terkandung pada isi dongeng yang diceritakan oleh orang tua pada anaknya yang berusia 7-9 tahun.
3. Untuk mengetahui karakter-karakter yang sudah terbentuk dalam diri anak yang berusia 7-9 tahun setelah rutin dibacakan teks dongeng oleh orang tua.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat bagi anak adalah dapat mengeratkan hubungan antara anak dan orang tua, dapat menambah wawasan pengetahuan anak untuk berperilaku lebih baik, dapat mengerti perilaku mana yang baik dan mana yang buruk melalui dongeng yang didengarnya, menambah minat anak dalam membaca, dan mengutamakan media dongeng sebagai hiburannya.

2. Manfaat bagi orang tua adalah menambah wawasan orang tua, karena dengan mendongeng orang tua dituntut untuk rajin membaca buku cerita serta menambah ketelitian orang tua dalam memilih dongeng yang tepat untuk anak sesuai dengan usianya.
3. Manfaat bagi peneliti adalah untuk menambah pengetahuan dan pengalaman dalam penelitian serta dapat dijadikan bahan referensi khususnya dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter melalui cara yang bervariasi.

1.5 Asumsi Penelitian

Asumsi pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendongeng dapat meningkatkan kecerdasan, karena dengan mendengarkan dongeng otak anak akan bekerja lebih aktif (menangkap, memahami dan menyimpan).
2. Mempererat hubungan anak dan orang tua.
3. Dongeng mengandung pesan moral yang baik untuk perkembangan karakter anak.

(HALAMAN SENGAJA DIKOSONGKAN)